



## Esensi Filosofis Dalam Kurikulum Konservatif Dan Progresivis: Suatu Analisis Komparatif

Fetti Elliani<sup>1</sup>, Warul Walidin AK<sup>2</sup>, Silahuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

[fettielliani@gmail.com](mailto:fettielliani@gmail.com)

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v9i1.6520>

Published by Universitas Abulyatama

### Artikel Info

Submitted:

08-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

### Abstract

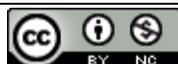
This study aims to analyze the philosophical essence of conservative and progressive approaches in the curriculum based on three main dimensions, namely epistemology, ontology, and axiology. This research uses a qualitative method with a library research approach. The data used are educational policy documents, educational theories, and relevant previous research results. The main data sources were obtained from academic databases, namely Google Scholar, official Ministry of Education documents, Merdeka Curriculum implementation reports, scientific journals, and academic books that discuss educational philosophy and curriculum implementation in Indonesia. The data collection technique is carried out through documentation studies by reviewing various references related to the research topic. The data analysis technique uses content analysis and comparative analysis to identify similarities and differences between conservative and progressive approaches in the curriculum. The results show that the conservative approach emphasizes stability in the education system by focusing on traditional values and fixed knowledge transmission, while the progressive approach prioritizes flexibility, learning experiences and innovation in the learning process. Both approaches have their own advantages and limitations, so their implementation requires a balance between the two to create an education system that is stable but still adaptive to changing times. The findings confirm that the ideal approach to education should combine the best elements of both approaches to produce learning that is more holistic and relevant to learners' needs.

**Keywords:** curriculum, conservative, progressive, epistemology, ontology, axiology

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi filosofis dalam pendekatan konservatif dan progresif dalam kurikulum berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Data yang digunakan berupa dokumen kebijakan pendidikan, teori pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data utama diperoleh dari database akademik, yaitu Google Scholar, dokumen resmi Kementerian Pendidikan, laporan implementasi Kurikulum Merdeka, jurnal ilmiah, serta buku akademik yang membahas filsafat pendidikan dan implementasi kurikulum di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara pendekatan konservatif dan progresif dalam kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konservatif lebih menekankan stabilitas dalam sistem pendidikan dengan berfokus pada nilai-nilai tradisional dan transmisi pengetahuan yang tetap, sementara pendekatan progresif mengutamakan fleksibilitas, pengalaman belajar, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, sehingga dalam implementasinya diperlukan keseimbangan antara keduanya untuk menciptakan sistem pendidikan yang stabil tetapi tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ideal dalam pendidikan sebaiknya mengombinasikan elemen-elemen terbaik dari kedua pendekatan untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

**Kata kunci:** kurikulum, konservatif, progresif, epistemologi, ontologi, aksiologi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu dan masyarakat. Kurikulum sebagai elemen inti dalam sistem pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh suatu bangsa (Ramli et al., 2023; Siswadi, 2024). Dalam perkembangannya, terdapat dua pendekatan utama dalam perumusan kurikulum, yaitu kurikulum konservatif dan progresivis. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum konservatif menekankan pada stabilitas, tradisi, dan pengetahuan yang telah terbukti relevan sepanjang waktu. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan filsafat esensialisme dan perenialisme, yang menekankan pentingnya penguasaan materi inti dan nilai-nilai moral yang tetap (Daga, 2020; Nuraeni, 2023). Di sisi lain, kurikulum progresivis lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar yang kontekstual, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini berakar pada filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey, yang menganggap pendidikan sebagai proses dinamis yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan individu (Supardan, 2022; Zuhdi, 2024).

Di Indonesia, perdebatan antara pendekatan konservatif dan progresivis tercermin dalam berbagai kebijakan kurikulum, seperti pergeseran dari Kurikulum 2006 (KTSP) yang lebih fleksibel menuju Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan personalisasi pembelajaran (Yuridka & Nazaruddin, 2024). Perbedaan pendekatan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai esensi filosofis yang mendasari masing-masing kurikulum dan dampaknya terhadap sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji esensi filosofis dari kedua pendekatan kurikulum ini agar dapat memahami bagaimana masing-masing pendekatan memengaruhi tujuan, metode, serta hasil pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek filosofis dalam pendidikan konservatif dan progresivis. Penelitian Al Muiz & Miftah (2020) mengenai pendekatan konservatif dalam pendidikan Islam mengkaji pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan serta membangun kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan konservatif dalam Islam berfokus pada pewarisan nilai-nilai agama yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Sementara itu, penelitian Nurislamiah & Setyawati (2024) mengenai humanisme progresif dalam

filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya harus religius dan humanis tetapi juga progresif dalam memajukan peradaban dengan semangat keberagaman dan keterbukaan terhadap perubahan.

Selain itu, Murtaufiq (2014) dalam telaah kritisnya terhadap berbagai aliran filsafat pendidikan menekankan bahwa idealisme, realisme, pragmatisme, perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme masih memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan di berbagai negara. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan konservatif dan progresivis dalam kurikulum tidak hanya berkaitan dengan teori pendidikan tetapi juga dengan implementasi kebijakan pendidikan secara global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif esensi filosofis dalam kurikulum konservatif dan progresivis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kedua pendekatan tersebut membentuk pola pikir dan karakter peserta didik serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kurikulum Konservatif**

Kurikulum Konservatif adalah bagian dari kurikulum yang berfungsi untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan sosial yang dianggap penting dari generasi ke generasi (Mawaddah, 2021). Tujuannya adalah untuk mencegah hilangnya nilai-nilai budaya lokal yang mulai terkikis oleh budaya asing, membentuk individu yang memiliki identitas budaya yang kuat, dan mengajarkan nilai-nilai positif dari masa lampau yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Karakteristik Kurikulum Konservatif antara lain fokus pada warisan budaya, penggunaan metode tradisional dalam pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari siswa (Susilo, 2022). Dalam pendidikan, Kurikulum Konservatif berperan dalam menghubungkan generasi muda dengan generasi sebelumnya, mengembangkan identitas budaya yang kuat pada siswa, dan menjaga kearifan lokal yang mungkin terancam oleh globalisasi dan modernisasi.

### **Kurikulum Progresivis**

Kurikulum Progresivis adalah konsep kurikulum yang didasarkan pada filsafat Progresivisme dalam pendidikan. Filsafat Progresivisme menekankan pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan perkembangan individu. Kurikulum Progresivis berpusat pada

kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Menurut (Laksana et al., 2023) filsafat Progresivisme memberi pengaruh yang signifikan pada dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari pengembangan kurikulum hingga pengaplikasian prinsip-prinsip filsafat Progresivisme. Kurikulum ini mengutamakan perkembangan individu dan memandang bahwa individu harus terus maju atau berprogress.

Kurikulum Progresivis bersifat fleksibel dan eksperimental, artinya dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan perkembangan zaman (Latif et al., 2024). Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah "Belajar Sambil Berbuat" (*Learning by Doing*) dan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan aspek kreatif siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir secara rasional sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang cerdas dan berkontribusi. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan aspek kreatif siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir secara rasional sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang cerdas dan berkontribusi

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis esensi filosofis dalam pendekatan konservatif dan progresif dalam kurikulum. Metode ini dipilih karena metode ini dapat menggali konsep, teori, serta kebijakan pendidikan yang relevan melalui berbagai sumber tertulis (Moleong, 2017). Kajian pustaka juga digunakan untuk memahami bagaimana kedua pendekatan ini diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup teori-teori filsafat pendidikan, seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan pragmatisme, yang menjadi dasar pengembangan kurikulum konservatif dan progresif. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, juga digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing pendekatan. Literatur sekunder meliputi artikel jurnal yang berupa hasil penelitian sebelumnya yang membahas konsep serta implementasi kedua pendekatan ini dalam berbagai konteks pendidikan (Rofiah, 2024).

## **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal ilmiah yang tersedia dalam database akademik yaitu Google Scholar dan Sinta. Selain itu, dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan kurikulum yang mencerminkan pendekatan konservatif dan progresif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan komparatif (Mayring, 2021). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu klasifikasi konsep untuk mengidentifikasi karakteristik konservatif dan progresif dalam kurikulum, perbandingan teori dan praktik untuk melihat kesesuaian antara filosofi pendidikan dan implementasi kebijakan, serta interpretasi tematik guna menarik kesimpulan mengenai implikasi masing-masing pendekatan terhadap sistem pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menganalisis perbedaan pendekatan konservatif dan progresif dalam kurikulum berdasarkan tiga dimensi filosofis: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Analisis ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, termasuk dokumen kebijakan kurikulum di Indonesia serta literatur akademik terkait pendekatan filosofis dalam pendidikan.

### **Epistemologi**

Epistemologi dalam pendidikan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan disampaikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan konservatif dan progresif memiliki pandangan yang berbeda mengenai sumber dan sifat pengetahuan. Pendekatan konservatif cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, sedangkan pendekatan progresif lebih menekankan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Pendekatan konservatif cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan objektif. Pendidikan dalam pendekatan ini bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai yang telah mapan, dengan sedikit ruang untuk perubahan atau interpretasi baru. Kurikulum yang berlandaskan konservatisme, seperti yang diterapkan dalam beberapa institusi pendidikan Islam, menekankan hafalan dan pemahaman terhadap teks-teks klasik tanpa banyak mengakomodasi pemikiran kritis atau reflektif.

Sebaliknya, pendekatan progresif mendukung konstruktivisme, di mana pengetahuan dipandang sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan (Khasanah et al., 2022) . Telaah kritis terhadap filsafat pendidikan oleh Murtaufiq (2014) menunjukkan bahwa progresivisme mengutamakan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey. Idris & Mokodenseho (2021) dalam kajiannya mengenai pendidikan Islam progresif menekankan bahwa model ini berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan potensi manusia guna menghasilkan sumber daya yang lebih kompetitif dan produktif. Dalam konteks kurikulum nasional, pendekatan ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui eksplorasi dan proyek berbasis pengalaman.

### **Ontologi**

Ontologi dalam filsafat pendidikan membahas hakikat realitas dan bagaimana manusia memahami keberadaan. Dalam konteks kurikulum, pendekatan konservatif dan progresif memiliki cara pandang yang berbeda terhadap realitas pendidikan. Pendekatan konservatif menganggap realitas sebagai sesuatu yang tetap dan telah ditentukan, sementara pendekatan progresif mengakui bahwa realitas bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan individu dan masyarakat. Pendekatan konservatif melihat realitas sebagai sesuatu yang tetap dan telah ditentukan. Kurikulum berbasis konservatisme bersifat hierarkis, dengan struktur yang ketat dan kurikulum yang tidak banyak berubah seiring waktu.

Di sisi lain, pendekatan progresif mengakui bahwa realitas terus berubah dan bahwa pengalaman individu berperan dalam membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Illich (2020) mengkritik sistem pendidikan tradisional yang terlalu menekankan struktur formal dan mengusulkan pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman. Dalam kurikulum progresif, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Rivai (2017) dalam kajiannya terhadap Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa perubahan kurikulum merupakan respons terhadap dinamika sosial dan kebutuhan zaman, sejalan dengan pemikiran progresivisme. Hal ini juga didukung oleh kebijakan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menekankan pendekatan ilmiah dan pembelajaran berbasis kompetensi sebagai bagian dari standar proses pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud, 2016).

## **Aksiologi**

Aksiologi dalam pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai yang mendasari tujuan dan praktik pembelajaran. Pendekatan konservatif mengutamakan nilai-nilai tradisional dan moral yang dianggap telah terbukti sepanjang waktu, sementara pendekatan progresif lebih menekankan nilai-nilai demokrasi, kebebasan berpikir, dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini berpengaruh pada bagaimana pendidikan membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Dari segi aksiologi, pendekatan konservatif mengutamakan nilai-nilai tradisional dan moral yang dianggap telah terbukti sepanjang waktu. Pendidikan dalam pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan norma dan etika yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam kajian pendidikan Islam, aliran konservatif menekankan nilai-nilai keagamaan yang dianggap sebagai dasar dari sistem pendidikan yang ideal (Al Muiz & Miftah, 2020). Hidayat (2008) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan esensialisme yang mendukung pendekatan konservatif menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang telah teruji oleh waktu dan cenderung menolak perubahan yang terlalu radikal.

Sebaliknya, pendekatan progresif lebih menekankan nilai-nilai demokrasi, kebebasan berpikir, dan kreativitas. Progresivisme berupaya mengembangkan individu yang mandiri dan mampu berpikir kritis. Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikaji oleh Rivai (2013), mencerminkan nilai-nilai ini dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Laporan terbaru dari Kemendikbudristek (Zamjani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan karakter dan potensinya.

## **Implikasi Terhadap Sistem Pendidikan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pendekatan konservatif maupun progresif memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Pendekatan konservatif memberikan kestabilan dalam pendidikan dengan menekankan nilai-nilai yang telah terbukti efektif, tetapi kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, pendekatan progresif lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, tetapi berisiko kehilangan pijakan dalam nilai-nilai tradisional jika tidak diterapkan dengan seimbang.

Di Indonesia, perbedaan antara kedua pendekatan ini tercermin dalam kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Kurikulum 2013 memiliki elemen konservatif dengan

standar yang lebih ketat, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berbasis pengalaman. Laporan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai satuan pendidikan dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Ma'rup, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang seimbang antara konservatisme dan progresivisme dalam perumusan kebijakan pendidikan agar dapat menghasilkan sistem pendidikan yang stabil tetapi tetap responsif terhadap perubahan zaman.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konservatif dan progresif dalam kurikulum memiliki perbedaan mendasar dalam aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah mengkaji filosofi pendidikan dari berbagai perspektif. Namun, ada beberapa perbedaan dalam penerapan dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian Al Muiz & Miftah (2020) tentang pendekatan konservatif dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis konservatisme lebih menekankan pada nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan ilmu dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendekatan konservatif memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tetap dan mutlak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurikulum konservatif di Indonesia tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama, tetapi juga pada struktur kurikulum yang cenderung kaku dan berpusat pada guru.

Di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh Murtaufiq (2014) mengenai berbagai aliran filsafat pendidikan menekankan bahwa pendekatan progresif lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendekatan progresif dalam kurikulum memungkinkan fleksibilitas dan partisipasi aktif peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme, implementasinya masih menghadapi tantangan dalam penerapannya di lapangan, terutama dalam kesiapan pendidik dan infrastruktur pendidikan.

Perbandingan dengan penelitian Muthohar et al., (2020) tentang pemikiran progresif Ivan Illich menunjukkan bahwa pendidikan progresif dapat mendorong kemandirian peserta didik

dalam memperoleh pengetahuan. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran tidak harus selalu dilakukan dalam lingkungan sekolah yang formal, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi sosial dan eksplorasi mandiri. Namun, berbeda dengan penelitian ini, kajian Muthohar et al. lebih menyoroti aspek kebebasan belajar, sementara penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana nilai-nilai progresivisme diterapkan dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dalam implementasi kurikulum di Indonesia, laporan Kemendikbud tentang evaluasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan progresif memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menekankan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tanpa keseimbangan dengan pendekatan konservatif, pendidikan progresif dapat menghadapi kendala dalam pembentukan karakter dan disiplin peserta didik. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian ini mendukung gagasan dari penelitian terdahulu mengenai konservatisme dan progresivisme, terdapat perbedaan dalam fokus kajian dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kedua pendekatan ini dapat dikombinasikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Penelitian ini menunjukkan perbedaan antara pendekatan konservatif dan progresif dalam aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan konservatif lebih menekankan stabilitas, nilai-nilai tradisional, dan transmisi pengetahuan secara tetap, sementara pendekatan progresif mengedepankan fleksibilitas, pengalaman belajar, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing. Kurikulum berbasis konservatisme memberikan kestabilan dalam pendidikan tetapi kurang fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sedangkan kurikulum progresif lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi tetapi memerlukan kesiapan dari segi sumber daya dan infrastruktur pendidikan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pendekatan konservatif dan progresif dalam perumusan kebijakan pendidikan agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang stabil sekaligus responsif terhadap perubahan. Pendidikan yang ideal

tidak hanya berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mengombinasikan kekuatan dari kedua pendekatan ini agar pendidikan tetap relevan dan dapat menjawab tantangan di era modern.

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji implementasi pendekatan konservatif dan progresif dalam berbagai konteks pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran dan kesiapan tenaga pendidik. Selain itu, evaluasi berkala terhadap kebijakan kurikulum juga penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan tetap relevan dan mampu memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum di masa depan dapat lebih adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai fundamental pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muiz, M. N., & Miftah, M. (2020). Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Daga, A. T. (2020). Analisis Tujuan Dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 138–152.
- Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam perspektif filsafat esensialisme. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4(3), 9–18.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model pendidikan islam progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30–40.
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masrurroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88.
- Latif, A., Darwanti, A., Wahyuni, S., Sumardjoko, B., & Fauziati, E. (2024). Relevansi Aliran Filsafat Progresivisme Dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 507–521.
- Ma'rup, M. (2022). Literasi dan Numerasi Peserta Didik Masih Rendah. *Koran Jakarta*. <https://koran-jakarta.com/literasi-dan-numerasi-peserta-didik-masih-rendah?page=all>
- Mawaddah, I. A. (2021). Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Tahta Media Group*, 9.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: A step-by-step guide*.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 102–107.
- Murtaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 8(2), 190–204.
- Muthohar, S., Syukur, F., & Junaedi, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Progresif Ivan Illich Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Di Era Millennial. *El-Tarbaawi*, 13(1), 1–22.
- Nuraeni, N. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Filsafat. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7), 191–200.
- Nurislamiah, S., & Setyawati, A. (2024). Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *ISLAMIKA*, 18(01), 9–24.
- Permendikbud. (2016). Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/224242/Permendikbud-No-22-Tahun-2016>, 1–15.
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., Nurasih, S., Nurbaiti, N., Fitriana, F., & Rezky, M. P. (2023). *Manajemen pendidikan*. CV. Aina Media Baswara.
- Rivai, A. (2017). *Kurikulum 2013: Memenangkan Masa Depan Indonesia*.
- Rofiah, C. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, desain, dan pendekatan*.
- Siswadi, G. A. (2024). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Nilacakra Publishing House.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial: perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Susilo, H. (2022). *Lesson Study Berbasis Sekolah: (Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif)*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yuridka, F., & Nazaruddin, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 210–220.
- Zuhdi, R. (2024). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.